

Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Kawasan Wisata Lumbung Stroberi-Kota Batu

Windiani¹, Lienggar Rahadiantino², Eka Dian Savitri³, Endang Susilowati⁴

¹⁻⁴Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, 60222,
Email: windiani@gmail.com

Diterima: 20/10/2022.

Direview: 10/12/2022.

Diterbitkan: 31/12/2022.

Hak Cipta © 2022 oleh Penulis (dkk) dan Jurnal Sosial Humaniora (JSH)

*This work is licensed under the Creative Commons

Attribution International License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Subject Area : Tourism

Abstract

With Pandanrejo Tourism Village in Bumiaji District, Batu City serving as the focal point of this investigation, the study's overarching objective is to ascertain what part social capital plays in the process of transforming Lumbung Stroberi into a sustainable tourism destination. The concepts of social capital, collaboration, and sustainable development are investigated through the lens of this study, which employs qualitative research methods and a participatory rural appraisal approach to research. Observations of participants and conversations within focus groups are going to be used to collect data. Informants for this study came from local stakeholders who were active in the development of Lumbung Stroberi tourism in Pandanrejo village, which is located in Batu City. The results of this research make a significant contribution to the development of laboratory-based science, in particular the sociology of development. In order to foster more sustainable tourism and community development in Indonesia, local governments and other stakeholders can make use of the practical benefits provided by research.

Keywords: Social Capital; Sustainable Tourism; Community Development; Sustainable Development

Pendahuluan

Modal sosial merupakan dimensi penting dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) karena dapat berperan strategis dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Pembangunan kepariwisataan merupakan faktor yang memengaruhi pembangunan dan pengembangan daerah, terutama dalam hal peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat lokal yang tinggal di kawasan wisata. Selain sebagai penggerak pembangunan ekonomi daerah, pengembangan pariwisata juga dapat dijadikan sebagai aset berharga dan strategis dalam mendorong pembangunan daerah. Hal ini dapat dilakukan terutama di tempat-tempat yang memiliki potensi alam dan tempat wisata yang unik dan unik di daerah tersebut. Sementara, “Lumbung Stroberi” merupakan salah satu destinasi wisata yang mulai dilirik wisatawan lokal maupun asing sejak tahun 2010-an. Dengan peningkatan jumlah wisatawan, bertambahlah potensi wisata petik stroberi di Dusun Pandan.

Lokasi Lumbung Stroberi berada di kawasan Desa Wisata Pandanrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu dengan ketinggian 1000-1200 mdpl. Lumbung Stroberi merupakan wisata berbasis pertanian dengan daya tarik utama pada ‘petik buah stroberi segar’ langsung di lokasi dan didukung panorama alam yang mempesona dari

Gunung Arjuna dan Gunung Panderman. Lumbung Stroberi merupakan salah satu unit usaha yang dikembangkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Raharjo secara profesional dengan melibatkan mitra-mitra petani stroberi di wilayah tersebut. Menurut Direktur Bumdes Raharjo Desa Wisata Pandanrejo, Mukhlas Rofiq (2019), pendirian Lumbung Stroberi didasarkan pada pertimbangan untuk membangun ikon Desa Pandanrejo dan Kota Batu (Purwanto, 2019).

Secara historis, tanaman buah stroberi di Pandanrejo sudah berkembang sejak zaman penjajahan Belanda. Saat itu pemerintah Hindia Belanda membawa bibit stroberi dan murbei ke Desa Pandanrejo, sehingga mendorong sebagian besar petani menanam stroberi. Namun, seiring berjalannya waktu, produksi stroberi cenderung terus menurun dan sebagian petani mulai beralih dengan tanaman lain seperti; padi, jagung dan tebu. Kehadiran Desa Wisata dengan mengembangkan Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata berbasis pertanian (agrowisata), ternyata berdampak besar bagi kehidupan masyarakat sekitar. Ketika menjadi Desa Wisata konsep dan polanya mengalami pergeseran dari yang semula jual beli buah stroberi *fresh* berubah menjadi desa wisata berbasis petik buah dan edukasi yang membuat stroberi menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Pengembangan wisata berbasis potensi local ini, memberikan peluang bagi pemangku kepentingan dan masyarakat local untuk mengembangkan Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan di kawasan wisata Kota Batu. Hal ini tentu membutuhkan *support sistem* dan keterlibatan berbagai pihak khususnya pemangku kepentingan lokal, agar keberlanjutan agrowisata ini terus berkembang. Optimalisasi peran modal sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat menjadi kebutuhan penting dan mendesak untuk digerakkan dalam rangka pengembangan wisata berkelanjutan. Urgensi modal social dalam pembangunan dalam konteks pengembangan wisata berkelanjutan dapat dilacak dari berkembangnya konsep modal sosial (Bourdieu, 1991, Colman, 1997, Putnam, 2000, Fukuyama, 2002, etc) yang digunakan dalam berbagai penelitian dalam studi pembangunan. Merujuk pada pemikiran Fukuyama (2002), modal social didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian tertentu darinya (Fukuyama, 2007: 37). Dalam konteks ini, Lumbung Stroberi dapat dipahami sebagai bentuk kapasitas social Bumdes Raharjo dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sekaligus upaya merawat integrasi social masyarakat Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Pengembangan wisata Lumbung Stroberi merupakan produk wisata berbasis potensi lokal yang inovatif. Model pengembangan ini dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan secara berkelanjutan dengan berbasis pada profesionalisme, pengembangan potensi lokal, melibatkan masyarakat setempat, menggerakkan perekonomian. Model pengembangan ini juga dapat berfungsi sebagai wahana dalam mengembangkan produk wisata pedesaan, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa di kawasanwisata Kota Batu. Untuk itu, keterlibatan institusi local menjadi dimensi penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Institusi local ini dapat menjadi penghubung berbagai *stakeholder* yang selanjutnya menjadi modal sosial yang potensial dan strategis untuk pengembangan wisata berkelanjutan. Pentingnya partisipasi masyarakat dan keterlibatan stakeholder local memberikan

kontribusi sebagai modal social dalam pembangunan khususnya dalam pengembangan desa wisata sehingga dapat mencapai keberhasilan dan berkembang secara berkelanjutan.

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan, maka penelitian eksploratif tentang modal sosial dan strategi pengembangan wisata Lumbung Stroberi menjadi penting dan menarik untuk dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan peran modal sosial dalam pengembangan Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kota Batu serta mengungkap tantangan dan strategi dalam pengembangan Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kota Batu. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mewujudkan komitmen global untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). “*Partnership For The Goal*” (SDGs ke-17) merupakan salah satu bentuk modal sosial yang sangat diperlukan untuk pengembangan wisata yang berkelanjutan. Kemitraan (*partnership*) dari berbagai *stakeholder* menjadi prasyarat bagi berkembangnya institusi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial bagi pengembangan Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

A. Konsep Modal Sosial

Modal social merupakan konsep yang berkembang pesat sejak tahun 1990-an dan banyak digunakan dalam berbagai bidang keilmuan seperti; sosiologi, ekonomi, kesehatan masyarakat dan studi pembangunan. Konsep modal social dikembangkan antara lain oleh Bourdieu (1986, 1992); Coleman (1990); Putnam (1993, 1996, 2000), Fukuyama (2002) dan berbagai teoritis yang mengembangkan kajian tentang modal social dalam perspektif multidisipliner. Bourdieu (1986, 1992) mendefinisikan modal social sebagai sumber daya total, baik actual maupun potensial, yang terkait dengan jaringan hubungan institusional yang solid berdasarkan pengetahuan dan pengakuan bersama. Oleh karena itu, keanggotaan kelompok menawarkan kemudahan kepada anggota dengan memberikan dukungan dari dana bersama. Keanggotaan kelompok dapat menjadi modal sosial yang dapat digunakan anggota kelompok.

James Coleman (1990) dalam karya “*The Fondation of Social Science*” menyatakan bahwa modal social merupakan factor inheren dalam struktur relasi antar individu. Struktur relasi membentuk jaringan sosial yang menciptakan berbagai ragam kualitas social berupa rasa saling percaya, terbuka, kesatuan norma dan menetapkan berbagai jenis sanksi bagi anggotanya. Dalam pengertian ini, Coleman (2011) mengakui bahwa bentuk-bentuk modal social adalah kewajiban, harapan, kemungkinan pengetahuan, norma, sanksi yang efektif, hubungan otoritas yang dapat digunakan secara tepat dan menghasilkan kontrak sosial.

Selanjutnya Putnam sejak tahun 1993, 1996, 2000 mengembangkan konsep modal sosial dan membawa pengaruh besar pada perkembangan Sosiologi Pembangunan di Amerika Serikat. Dalam karya yang fenomenal ‘*Bowling Alone*’, Putnam menganggap bahwa modal social merupakan “*networkong of civic engagement*” yaitu jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Putnam (1996) menyatakan bahwa modal social adalah corak kehidupan sosial, jaringan-jaringan, norma-norma dan kepercayaan yang menyanggupkan para partisipan untuk bertindak bersama lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama.

Sementara itu Fukuyama mendefinisikan modal social adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal, seperti rasa saling percaya, saling pengertian, adanya jaringan, hubungan sosial, kesamaan nilai dan perilaku, yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalannya kerjasama di antara mereka dan akhirnya mencapai tujuan bersama (Fukuyama, 2002).

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, modal social selanjutnya dapat digunakan untuk menggambarkan kapasitas social dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara integrasi sosial. Modal social dalam konteks penelitian tentang pengembangan wisata berkelanjutan dapat diidentifikasi dari jaringan sosial yang terbentuk melalui kemitraan (*partnership*) yang dibangun para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat dalam pengelolaan Wisata Lumbang Stroberi di Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Berdasarkan kajian tentang konsep modal social dari beberapa teori yang telah diuraikan sebelumnya, selanjutnya teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis dalam mengkaji cara kerja modal social dalam penguatan kapasitas masyarakat lokal dan strategi dalam pengembangan Lumbang Stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kota Batu.

B. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan (*development*) dapat dimaknai sebagai perubahan kearah yang lebih baik. Alexander (1994) mendefinisikan pembangunan sebagai proses perubahan yang mencakup seluruh system social seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan dan budaya. Sementara itu, Portes (1976) mendefinisikan pembangunan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya. Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya manusia untuk memperbaiki mutu kehidupan dengan tetap berusaha tidak melampaui ekosistem pendukung kehidupannya. Dalam konteks kekinian, masalah pembangunan berkelanjutan merupakan isu penting yang perlu dikaji dan terus dikembangkan. Untuk itu, penelitian ini berupaya mengkaji peran modal social dan strategi pengembangan Lumbang Stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kota Batu.

Destinasi wisata berkelanjutan di adaptasi dari konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dikembangkan Damanik, dkk, dalam buku yang berjudul “Ekonomi Pariwisata: Konsep, Pemasaran dan Pembangunan”. Pembangunan pariwisata berkelanjutan merujuk pada suatu bentuk peran dan partisipasi pariwisata dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dipahami sebagai upaya untuk melakukan kegiatan kepariwisataan dengan menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Upaya ini dilakukan dengan tujuan agar sumber daya pariwisata tetap terjaga kelestariannya dan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi, kelestarian lingkungan alam, dan kelestarian nilai-nilai sosial-budaya (Darmanik, dkk 2022: 42).

Dengan mengikuti konsep tersebut, penelitian tentang pengembangan Lumbang Stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kota Batu penting untuk diletakkan dalam kerangka analisis dalam perspektif pembangunan berkelanjutan dengan menempatkan kesetaraan dalam dimensi ekonomi, dimensi lingkungan dan dimensisosial budaya. Pengembangan wisata berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan ekonomi atau peningkatan ekonomi daerah. Lebih dari itu, pengembangan wisata berkelanjutan dituntut untuk

bagaimana masyarakat local menjadi lebih berdaya dan lingkungan alam tetap lestari. Terkait hal ini, penelitian Tien, et al (2020) mengungkap bahwa, penegmbangan wisata berkelanjutan membutuhkan pengembangan produk-produk pariwisata berkualitas tinggi yang mampu menarik dan memenuhi kebutuhan wisatawan yang terus meningkat, tetapi tanpa merusak lingkungan alam, budaya asli dan harus bertanggung jawab atas konservasi dan pengembangan sumber daya alam serta lingkungan. Konsep ini sejalan dengan agenda dari organisasi Pariwisata Dunia dan Dewan Dunia tahun 2021 yang memberikan penekanan bahwa pembangunan pariwisata harus mengarah pada lingkungan yang berkelanjutan. Organisasi ini juga mengidentifikasi bahwa produk pariwisata berkelanjutan merupakan produk yang dibangun sesuai dengan lingkungan, komunitas dan budaya, sehingga akan membawa manfaat tertentu dan bukan ancaman terhadap pengembangan pariwisata (Tien, et al., 2020).

Mengapa lingkungan menjadi dimensi penting dalam pembangunan berkelanjutan? Selama ribuan tahun, keberlangsungan hidup manusia sangat tergantung pada lingkungan alam sekitar. Proses interaksi dan relasi manusia dengan lingkungan turut menentukan peradaban perkembangan zaman. Implementasi konsep pengembangan wisata berkelanjutan berimplikasi bahwa seluruh elemen dalam pengelolaan wisata (pengelola wisata, wisatawan dan penduduk lokal) perlu bersinergi dalam mengupayakan keberlanjutan lingkungan, social budaya dan ekonomi. Sebagai contoh dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengeluarkan Permenpar Nomor 9 Tahun 2021 yang mengatur tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan di masa pandemi. Pariwisata berkelanjutan menjadi tren yang berkembang di kalangan wisatawan sebagai respon atas kondisi normal baru setelah pandemi Covid-19 melanda dunia termasuk Indonesia. Untuk menjaga agar destinasi wisata dapat berkeberlanjutan, pengelola wisata, wisatawan dan penduduk local diharapkan lebih memperhatikan kesehatan, keselamatan, kenyamanan, dan kelestarian lingkungan di masa depan. Selainitu, seluruh komponen dalam pemulihan pariwisata harus berusaha untuk mengimplementasikan pariwisata berkelanjutan sebagai bentuk pemulihan yang berlanjutan dan mempercepat kesiapan destinasi super prioritas. (Damanik, et.al, 2022:128).

Perkembangan destinasi wisata berkelanjutan yang mulai menarik wisatawan perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pemangku kepentingan. Mengingat, orientasi perkembangan pariwisata di dunia mulai mengalami pergeseran kearah pengembangan wisata berkelanjutan seperti pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan alam. Untuk pengembagn ini, Damanik, dkk, (2022) menambahkan bahwa perkembangan pariwisata di dunia saat ini juga berkaitan dengan dimensi berkelanjutan terutama dalam kaitannya dengan pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan alam. Berbagai destinasi wisata yang dikembangkan mulai berupaya meminimalisasi dampak-dampak yang merugikan masyarakat dan lingkungan. Sebagai upaya mewujudkan destinasi wisata berkelanjutan, ada kecenderungan perkembangan pariwisata saat ini tidak lagi mengembangkan pariwisata missal namun lebih berorientasi pada model pariwisata minat khusus sebagai alternative pengembangan pariwisata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi analitik guna mencakup kegiatan pengumpulan, penggambaran, dan penafsiran mengenai situasi serta kecenderungan yang terlihat dalam proses yang sedang berlangsung. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terkait permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, *indepth interview* dan *focus group discussion*. Informan dalam penelitian ini adalah *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan wisata Lumbung Stroberi yakni; Aparatur Pemerintahan Desa Pandanrejo, organisasi pemuda, Komunitas Petani (Gapoktan), Direktur BUMDes Raharjo dan para petani buah stroberi yang menjadi mitra Lumbung Stroberi di desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Pengumpulan data (*data collection*) dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung di wilayah studi, *in depth interview* dan *focus group discussion*. *Data collection* dilakukan dengan mempertimbangkan faktor yang dapat menjelaskan fenomena permasalahan: (1) Bagaimana peran modal sosial dalam pengembangan Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kota Batu? (2) Bagaimana tantangan dan strategi dalam pengembangan Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kota Batu? Penyusunan hipotesis dilakukan untuk menjawab secara sementara dari rumusan masalah. Kebenaran hipotesis ini selanjutnya diuji dan dibuktikan secara empiris dengan menggunakan *participatory rural appraisal approach* untuk menganalisis modal sosial, kolaborasi, dan pembangunan berkelanjutan. Hipotesis dalam penelitian ini yakni, modal sosial berperan strategis dalam pengembangan lumbung stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kota Batu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Kawasan Wisata Lumbung Stroberi-Desa Pandanrejo-Bumiaji Kota-Batu

Kawasan wisata Gudang Stroberi terletak di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Tempat ini terletak di kaki gunung sebelah selatan Gunung Arjuna pada ketinggian 700-800 mdpl, sehingga suhu di Desa Pandanrejo sangat dingin. Iklim di desa Pandanrejo adalah 15 - 25 °C dan suhu udara terendah adalah 3 - 5 °C. Desa Pandanrejo terletak kurang lebih 3 km di orbit Bumiaji, 4 km dari pusat kota Batu dan 110 km dari pusat pemerintahan provinsi Jawa Timur (BPS, Kecamatan Bumiaji Dalam Angka, 2020).

Gambar 1. Peta Potensi Wisata Desa Pandanrejo, Kota Batu



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2022

Desa Pandanrejo memiliki potensi wisata yang sangat beragam. Peta potensi wisata yang disajikan pada gambar 1 menunjukkan bahwa potensi wisata meliputi kuliner, budaya, *outbond*, dan arung jeram. Namun, sejak tahun 2012 Desa Pandanrejo semakin terkenal sebagai 'desa wisata petik stroberi' di wilayah Kota Batu. Selain kekayaan alam yang dimiliki Desa Pandanrejo, kehidupan masyarakat Desa Pandanrejo memiliki ciri agraris, humanis, dinamis, dan inovatif. Hal inilah yang membuat pembangunan berkembang dengan cepat dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Masyarakat Desa Pandanrejo menyambut positif program-program yang dikembangkan Pemerintah Kota Batu, khususnya dalam mewujudkan Kota Batu sebagai pusat pariwisata di Jawa Timur.

Di Desa Pandanrejo, sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian dari sektor pertanian. Pada tahun 2019, luas sawah di Desa Pandanrejo seluas 168 Ha, dengan rincian 44 ha Irigasi Teknis dan 124 ha ½ irigasi teknis. Di sisi lain, luas lahan kering, termasuk kavling untuk bangunan dan tegalan/kebun/pekarangan seluas 188,3 Ha, mendukung pembangunan ekonomi desa. Gambar 2 menunjukkan kepemilikan lahan pertanian oleh masyarakat Desa Pandanrejo.

Gambar 2. Status Kepemilikan Lahan Pertanian



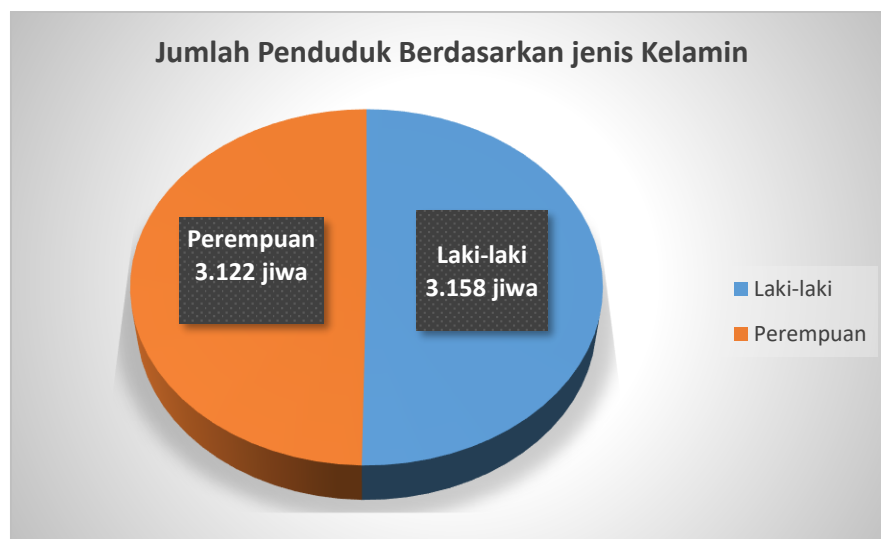
Sumber : Data Diolah Dari BPS Kecamatan Bumiaji Dalam Angka Tahun 2021

Kehadiran Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata memberi harapan baru bagi keberlanjutan *livelihood* masyarakat. Sebagian besar mata pencarian masyarakat Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu mengandalkan sektor pertanian. Sebelum bergabung sebagai mitra BUMDes Rahardjo, persoalan yang sering dialami adalah pendapatan petani stroberi yang cenderung stagnan dan tidak mengalami peningkatan, sementara biaya operasional untuk lahan pertanian dan kebutuhan sehari-hari semakin meningkat. Berdasarkan hasil indept interview dengan informan, rata-rata penghasilan petani stroberi berkisar kurang lebih Rp. 1, 5 juta hingga Rp. 2 juta, hal ini disebabkan karena faktor luas lahan yang dikelola berukuran kecil kurang dari 1 hektar dan adanya perubahan iklim yang tidak menentu, sehingga

mempengaruhi pendapatan petani stroberi. Pada tahun 2019, Pemerintah Desa Pandanrejo menginisiasi pengembangan program BUMDes Rahardjo dengan menciptakan sebuah konsep wisata dan industri (Agrowisata) yaitu Lumbung Stroberi. Pengembangan Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata berbasis agrowisata dengan tujuan untuk mengangkat derajat kehidupan petani stroberi dengan cara melakukan pengembangan model hubungan industri. Inisiatif ini direspon positif oleh Pemerintah Kota Batu dengan memberikan bantuan finansial dan materi untuk pengembangan Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata berbasis pertanian (agrowisata).

Dimensi demografi Desa Pandanrejo tidak terlepas dari kondisi penduduk yang menjadi objek dalam pembangunan ekonomi Desa Pandanrejo, karena penduduk merupakan subjek dan objek dalam pembangunan desa. Pada tahun 2018, berdasarkan hasil registrasi penduduk Desa Pandanrejo, tercatat jumlah penduduk sebanyak 6.280 jiwa dan 2.006 Kartu Keluarga (KK) dengan tingkat kepadatan 468 jiwa/km. Komposisi penduduk terdiri dari 3.122 jiwa yang merupakan penduduk perempuan, sedangkan penduduk laki-laki sebanyak 3.158 jiwa.

Gambar 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Data Diolah Dari Profil Desa Pandanrejo 2021

B. Modal Sosial Dalam Pengembangan Lumbung Stroberi

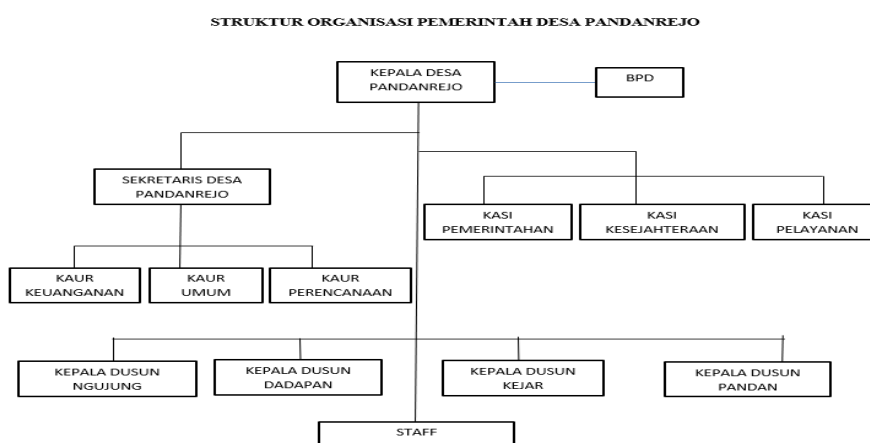
Keterlibatan masyarakat Desa Pandanrejo dalam berbagai kegiatan pembangunan, termasuk pengembangan pariwisata, merupakan modal sosial yang sangat dibutuhkan untuk kemajuan desamerujuk pada konsep modal sosial yang dikembangkan oleh Fukuyama (2002) berdasarkan timbal balik antara norma dan kepercayaan antarmasyarakat. Komunitas atau hubungan antarkelompok masyarakat dalam suatu jaringan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan potensi yang ada di masyarakat. Modal sosial dalam masyarakat umumnya dikemas dalam bentuk kelembagaan lokal atau kelompok organisasi masyarakat. Lembaga ini terbentuk melalui jaringan untuk mencapai tujuan yang sama

berdasarkan hubungan saling percaya dalam nilai-nilai kepercayaan dan norma. Institusi lokal ini akan berkontribusi dalam meningkatkan modal sosial masyarakat sekitar.

C. Pemetaan Kelembagaan Lokal Sebagai Modal Sosial di Wilayah Studi.

Kelembagaan lokal merupakan modal sosial yang berkontribusi terhadap perkembangan wisata Lumbang Stroberi di Kota Batu. Kelembagaan lokal di wilayah studi meliputi; Struktur organisasi formal, Kelompok Tani (GAPOKTAN), dan Karang Taruna Karang Taruna. Dalam pelaksanaannya, Pemerintah Desa Pandanrejo memiliki peran yang cukup besar dalam melaksanakan tugas pembangunan dan memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Gambar 4. Struktur Organisasi Pemerintah Desa. Sumber: Profil Desa Pandarejo, 2020



Sumber : Data Diolah Dari Profil Desa Pandanrejo 2021

Dalam penyelenggaraan pemerintahan, perangkat desa memiliki peran penting dalam menjalankan tugasnya dalam membangun dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kelembagaan lokal menjadi modal sosial yang berperan sangat mendukung dalam pengembangan Lumbang Stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan yaitu keberadaan kelompok tani yang terhimpun dalam Gapoktan. Organisasi ini merupakan wadah bagi petani untuk menyampaikan aspirasi, membangun jaringan dan mengembangkan usaha.

Tabel 1. Daftar Kelompok Tani Desa Pandanrejo-Kecamatan Bumiaji Kota Batu

No	Nama Gapoktan Dan Kelompok Tani	Nama Ketua	Jumlah Anggota
1	Gapoktan Mitra Sejati	Yuli	
2	Kelompok Tani – Mustani* 1	Achmad Susanto	45
3	Kelompok Tani – Mustani 2	Soepeno	29
4	Kelompok Tani – Mustani 3	Rochim	31
5	Sumber Tani	Jamil	45
6	Karya Tani	Rupoko	20
7	Karya Lingkungan	Nur Said	46
8	Tani Mandiri	Nur Wito	16
9	Langgeng Mandiri	Winardi	29
10	Pangestu	Warman Tanmidzi	28

11	Makmur Jaya	Fatah	38
12	Wanita Melati	Gunarsih	30
13	Telogo Towo	Waris	25

Sumber: Diolah Dari Kantor Pemerintahan Desa Pandanrejo, 2020

*Mustani, akronim dari Musyawarah Tani

Selain organisasi formal perangkat desa, ada organisasi berbasis kepemudaan yang menjadi modal sosial dalam pembangunan dan pengembangan wisata Lumbung Stroberi. Organisasi pemuda di desa Pandarejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu karang taruna (Gerakan Pemuda Karang Taruna) atau disingkat “GEMPAR” merupakan bentuk pembangunan nyata akibat partisipasi masyarakat yang turut berperan dalam berbagai macam kegiatan baik di desa maupun dalam masyarakat. Keterlibatan karang taruna dalam pembangunan desa memberikan penguatan mental terhadap pemuda. Salah satu bentuk keterlibatan Karang Taruna pembangunan desa kegiatan gotong royong masyarakat.

Hasil penelitian menemukan bahwa pelaksanaan pembangunan Desa Pandanrejo menitikberatkan pada pengembangan pariwisata alam dan pembangunan infrastruktur, baik pembangunan fisik seperti pembangunan jalan, jembatan, tempat parkir pengunjung wisata. Selain itu, peran karang taruna dalam mendukung pembangunan desa melalui gotong royong bersama, terlibat dalam perayaan hari nasional, hari besar keagamaan, serta memberikan penyuluhan kepada masyarakat Desa Pandanrejo.

D. Institusi Lokal Sebagai Modal Sosial dan Strategi Dalam Pengembangan Lumbung Stroberi sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan

Kehadiran Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata memberi harapan baru bagi keberlanjutan livelihood masyarakat. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu mengandalkan sektor pertanian. Sebelum bergabung sebagai mitra BUMDes Rahardjo, persoalan yang sering dialami adalah pendapatan petani stroberi yang cenderung stagnan dan tidak mengalami peningkatan, sementara biaya operasional untuk lahan pertanian dan kebutuhan sehari-hari semakin meningkat. Berdasarkan hasil indept interview dengan informan, rata-rata penghasilan petani stroberi berkisar kurang lebih Rp. 1, 5 juta hingga Rp. 2 juta, hal ini disebabkan karena faktor luas lahan yang dikelola berukuran kecil kurang dari 1 hektar dan adanya perubahan iklim yang tidak menentu, sehingga mempengaruhi pendapatan petani stroberi.

Pada tahun 2019, Pemerintah Desa Pandanrejo menginisiasi pengembangan program BUMDes Rahardjo dengan menciptakan sebuah konsep wisata dan industri (agrowisata) yaitu Lumbung Stroberi. Pengembangan Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata berbasis agrowisata dengan tujuan untuk mengangkat derajat petani stroberi dengan cara melakukan hubungan industri. Lumbung Stroberi mendapat dukungan positif dari Pemerintah Kota Batu, berupa bantuan finansial dan materi. Pengurus Bumdes ini terdiri dari pemuda setempat. Modal awalnya adalah 400 yang bersumber dari dana desa. Lumbung Stroberi merupakan model pengembangan wisata berbasis potensi lokal yaitu petani stroberi yang dikelola secara

professional oleh BUMDes Rahardjo Desa Pandanrejo. Lumbung Stroberi sebagai salah satu model destinasi wisata berbasis pertanian (agro) menerapkan strategi pengembangan dengan mengoptimalkan pemanfaatan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian.

Potensi pengembangan perkebunan stroberi sebagai wisata berbasis agro lebih lanjut karena sebagai tujuan wisata juga dapat berperan dalam optimalisasi pengelolaan lahan pertanian. Model wisata ini juga dapat digunakan sebagai sarana pelestarian alam dan sebagai tempat belajar budidaya stroberi (wisata edukasi). Mengikuti temuan penelitian konsep agrowisata yang dilakukan oleh Wijayanti (2020), agrowisata juga dapat diartikan sebagai lahan pertanian yang digunakan sebagai tujuan wisata. Tujuan pengembangan wisata peternakan adalah untuk meningkatkan taraf hidup peternak dan mampu memasarkan produknya dengan potensi nilai jual yang lebih tinggi (Wijayanti, 2020).

Berkembangnya desa wisata juga memberikan dampak positif, antara lain meningkatkan nilai jual produk pertanian dan mengembangkan sumber pendapatan masyarakat lokal, seperti oleh-oleh dan produk lokal. Hasil penelitian Palit et al. (2017) menunjukkan bahwa destinasi wisata pertanian (agrotourism) dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan produk pertanian dan budaya nusantara.

Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang dikembangkan BUMDes Rahardjo berkembang dalam tiga tahun terakhir dan mendapat dukungan yang optimal dari kelembagaan lokal. Hal ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Berdasarkan hasil temuan lapangan, secara kuantitas kunjungan Lumbung Stroberi memang menunjukkan penurunan jumlah kunjungan. Hal ini lebih disebabkan karena kondisi pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh dunia. Sejak tahun 2020 pemerintah telah melaksanakan pembatasan sosial berskala besar yang berlangsung di sejumlah wilayah di Indonesia dan sejak awal tahun 2021 pemerintah melanjutkan kebijakan dengan memberlakukan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di berbagai wilayah di Indonesia. Kondisi pandemi Covid-2019 telah membatasi mobilitas dan aktivitas masyarakat di luar rumah, akibatnya berbagai kegiatan usaha seperti pariwisata dan agen perjalanan mengalami dampak yang sangat signifikan dengan menurunnya tingkat kunjungan wisata dan pendapatan masyarakat. Namun jika dianalisis lebih dalam, data kunjungan Lumbung Stroberi mengalami penurunan, namun masih bisa bertahan dan cenderung bergerak meningkat, pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisata 242 orang dan pada tahun 2021 mulai meningkat menjadi 798 pengunjung.

Tabel 2. Data Kunjungan Wisata Lumbung Stroberi Tahun 2019-2021

Tahun	Jumlah Pengunjung
2019	1.416
2020	242
2021	798

Sumber: Data diolah dari Pengelola Lumbung Stroberi, 2022

Lumbung Stroberi yang berada di kawasan Desa Wisata Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, dikenal sebagai kawasan wisata pedesaan dengan memetik buah strawberi segar langsung di lokasi

dengan didampingi oleh pemandu. Pemandu biasanya dilakukan oleh pemuda karang taruna, relawan mahasiswa yang magang di Lumbung Stroberi untuk memberi pengetahuan tentang tata cara menanam, merawat dan memetik stroberi yang ramah lingkungan, aman, tidak merusak tanaman dan memilih buah yang segar yang bisa dikonsumsi di lokasi. Pengunjung juga bisa memetik buah stroberi sambil menikmati pemandangan alam yang sangat indah di tengah hamparan lahan yang hijau dengan penampakan menjulanginya Gunung Arjuna dan Gunung Panderman sebagaimana yang tertera dalam gambar 5.

Gambar 5. Wisata Petik Stroberi. Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022

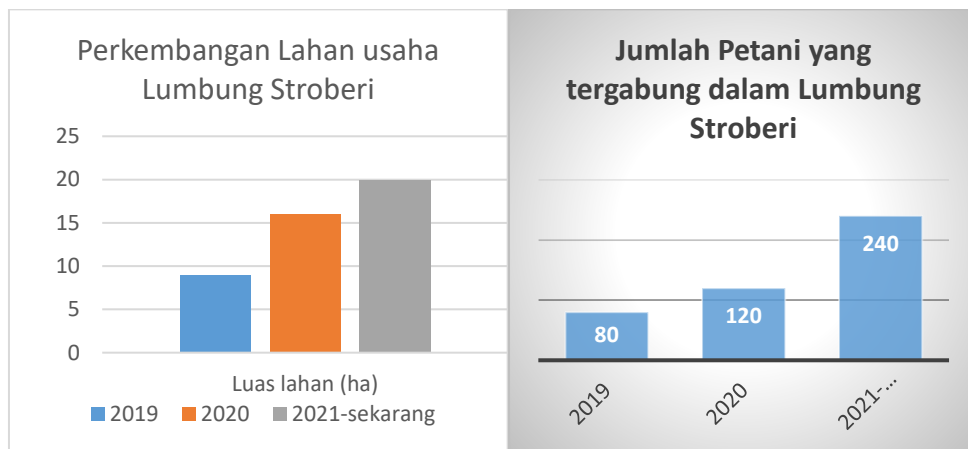
Untuk menjaga keberlanjutan dalam pengembangan wisata Lumbung Stroberi, BUMDes Rahardjo mengembangkan strategi kolaborasi dengan berbagai pihak terutama stakeholder lokal. Strategi ini diterapkan untuk mengoptimalkan kekuatan lokal yaitu para petani stroberi yang tergabung dalam Gapoktan (kelompok tani) sebagai mitra utama yang ada di Desa Pandanrejo. Upaya yang dilakukan antara lain pemanfaatan lahan milik petani setempat untuk digunakan sebagai wahana petik stroberi dan penyuplai stroberi, serta pemberdayaan kelompok perempuan petani yang terkait dengan pengolahan buah stroberi menjadi minuman sari buah atau jus segar. Produk stroberi dari kebun ini biasanya dijual dan dijadikan oleh-oleh para wisatawan. Hasil penelitian juga menemukan bahwa beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di Kebun Stroberi yaitu menjadi kawasan wisata dan kegiatan hulu ke hilir. Direktur BUMDes Rahardjo, Bapak Rofik (2022) memberikan penjelasan bahwa kegiatan mulai dari produksi hingga menjadi buah dan produk olahan dapat dilakukan di Lumbung Stroberi. Petani memiliki 14 produk mulai dari buah fresh hingga menjadi olahan jus stroberi. Produk yang dihasilkan: (1) *Fresh*, dan dulu pernah rugi hingga Rp. 99 juta saat pandemi Covid; (2) *Café*; (3) Petik Stroberi dan Edukasi. Sementara untuk pengunjung dapat melakukan kegiatan wisata dikarenakan terdapat 3 (tiga) kunci *dasar tempat wisata yaitu*:

- a. *Something to see*: Pengunjung dapat menikmati hamparan hijau perkebunan Stroberi dengan udara Kota Batu yang sejuk.
- b. *Something to do* : pengunjung atau wisatawan dapat melakukan aktivitas bermain, belajar dan melakukan pemetikan stroberi.

c. *Something to buy* : Dengan adanya stroberi dan produk olahannya, wisatawan dapat membawa buah tangan yang bisa dihadiahkan ke orang terdekat atau keluarga dirumah. Hal ini juga menjadi sebuah media promosi serta media marketing bagi kebun strowberi.

Potensi pengembangan wisata Lumbang Stroberi sangat besar dikarenakan dekat dengan wisata air terjun dan wahana rafting. Belum ada UMKM atau partner dagang yang dapat menampung penjualan buah strowberi secara langsung sehingga buah cenderung membusuk dikarenakan penjualan masih secara individu dari BUMDES/Petani ke pembeli. Pada tahun 2019 terdapat sekitar 80 petani yang bergabung pada BUMDES Raharjo, yang mengelola lahan seluas 8-9 hektar. Kemudian dari tahun 2020 hingga tahun 2022 naik hingga tiga sampai empat kali lipat dengan wilayah atau lahan seluas 20 hektar. Berdasarkan hasil *in depth interview* bersama Direktur Bumdes Raharjo (Bapak Rofik) perkembangan luas lahan usaha dan jumlah petani yang terlibat dalam pengembangan Lumbang Stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan dapat dilihat dalam gambar 6.

Gambar 6. Hasil in depth interview dengan Direktur Bumdes Raharjo



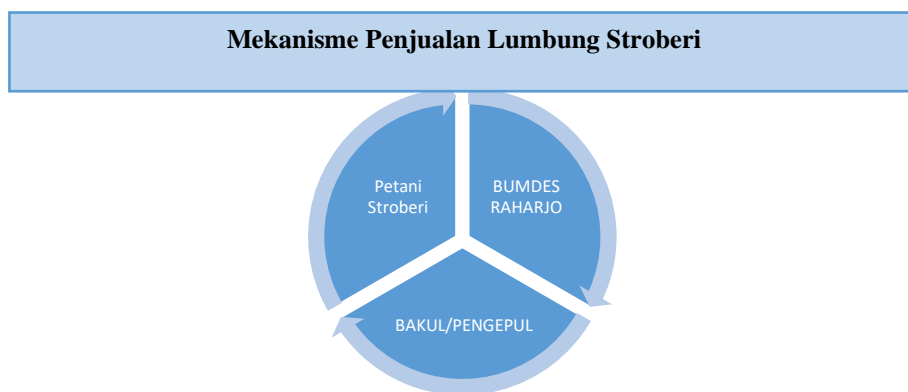
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022

E. Mekanisme Pemasaran dan Pengembangan Lumbang Stroberi

Mekanisme pemasaran menjadi satu hal yang sangat penting dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Pengembangan Lumbang Stroberi dari aspek strategi pemasaran yang dilakukan oleh pengelola (Bumdes Rahardjo) menggunakan dua platform yaitu secara *offline* dan *online*. Strategi pemasaran secara *offline* dilakukan ketika wisatawan sedang berkunjung ke Gerai Lumbang Stroberi yang berlokasi di Jalan Nurul Kamil, Dusun Pandan, Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Strategi pemasaran melalui *online* dilakukan dengan menggunakan media digital dan media sosial dengan akun instagram @lumbangstroberi yang dapat diakses masyarakat secara luas. Dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan media sosial yang berkembang saat ini, Bumdes Rahardjo dapat mengenalkan usaha dan Lumbang Stroberi ke masyarakat secara virtual serta dengan bantuan *instagram* yang sekarang menjadi tren di setiap kalangan dapat membantu memperkenalkan potensi lokal yang ada di kawasan Desa Wisata Pandanrejo.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, media sosial khususnya instagram mempunyai implikasi yang sangat positif bagi pengembangan wisata Lumbung Stroberi. Berbagai dampak positif yang dirasakan pengelola antara lain; kemudahan dalam kegiatan promosi, sangat efisien dalam waktu, tenaga dan biaya terutama dalam menyampaikan sebuah informasi yang *update* kepada konsumen tidak membutuhkan biaya dan tenaga, bahkan waktu yang digunakan untuk menyampaikan informasi ke banyak orang sangatlah singkat. Melalui instagram, informasi yang ingin disebarluaskan tidak terbatas dalam bentuk narasi atau tulisan. Namun konsumen dapat langsung menikmati secara virtual sajian gambar, foto, video yang terbaru dan menarik. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Pusparini & Nuraeni (2019). Selain instagram Lumbung Stroberi juga memakai akun *facebook* pribadi untuk memperkenalkan dan saling bertukar informasi, dengan tujuan tanpa harus repot datang ke lokasi yang dirasa cukup jauh dari jangkauan pengunjung, serta didukung dengan bantuan jasa pengiriman dan pembayaran secara digital.

Gambar 7. Hasil *Indepth Interview* dengan Direktur Bumdes Raharjo



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022

Hasil penelitian di lapangan juga menemukan bahwa mekanisme pemasaran dan pendistribusian stroberi serta produk Lumbung Stroberi adalah sebagai berikut:

“Petani menjual stroberi ke BUMDES seharga 10.000/Kg, kemudian BUMDES menjual Kembali dikisaran harga 28.000/Kg. permasalahan yang dihadapi saat ini ialah Fix Cost dan keuntungan kurang karena BUMDES belum mampu menjembatani antara petani dengan pengepul sehingga sering sekali petani merugi dikarenakan pengepul memiliki kendali atas tinggi rendahnya harga stroberi. Terlebih lagi, BUMDES belum memberlakukan standarisasi terhadap stroberi yang dihasilkan oleh petani sehingga kualitas produk petani berbeda-beda dan belum bisa menjadi produk yang unggul” (Wawancara dengan Bapak Rofik, Direktur Bumdes Raharjo, 5 Agustus 2022).

Gambar 8. Eksplorasi data tentang Strategi Pengembangan Lumbung Stroberi bersama Direktur Bumdes Raharjo Desa Pandanrejo-Bumiaji-Kota Batu,



Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2022.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan hasil *indepth interview* dengan perangkat Desa Pandanrejo, saat ini terdapat 9 desa di Kecamatan Bumiaji yang sudah berkembang menjadi desa wisata. Kesembilan desa tersebut adalah Desa Gunungsari, Desa Giripurno, Desa Sumber Brantas, Desa Sumbergondo, Desa Pandanrejo, Desa Punten, Desa Bulukerto, Desa Bumiaji, dan Desa Tulusrejo. Pemerintah Kota Batu saat ini sedang mengupayakan pengembangan desa wisata melalui program paket wisata dengan berkolaborasi dengan masyarakat, industri, perguruan tinggi, media dan pemerintah lokal. Strategi ini ditempuh sebagai bentuk aktualisasi dari berbagai kalangan masyarakat untuk menjadikan Kecamatan Bumiaji sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Dengan adanya program paket wisata ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan desa wisata di masa yang akan datang.

Keterlibatan *stakeholders*, institusi lokal dan masyarakatmasyarakat dalam pengembangan potensi wisata di kawasan wisata Lumbang Stroberi sangat dibutuhkan. Selain dalam pelestarian alam, adat dan budaya yang ada di sana juga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Batu khususnya masyarakat Desa Pandanrejo yang tinggal di kawasan wisata Lumbang Stroberi. Dampak nyata dari perkembangan wisata Lumbang Stroberi yang ada di Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu telah mampu menumbuhkan perekonomian lokal, menyerap lebih banyak tenaga kerja dan memberikan efek dalam mengurangi pengangguran dan terciptanya lapangan pekerjaan di desa tersebut. Hal ini dapat dianalisis berdasarkan data tiga tahun terakhir (2019-2021) yaitu semakin bertambahnya luasan lahan petani stroberi dan meningkatnya jumlah petani dalam tiga tahun terakhir yang bergabung dalam komunitas Gapoktan dan menjadi mitra dalam Bumdes Raharjo untuk bermitra dan berkolaborasi dalam pengembangan wisata Lumbang Stroberi. Meskipun permasalahan sarana prasarana yang belum sepenuhnya teratasi namun dari sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi yang nyata pada pendapatan masyarakat dan berkontribusi meningkatkan pendapatan asli Kota Batu.

Modal sosial yang ada di kawasan wisata Lumbang Stroberi antara lain nilai-nilai lokal seperti gotong royong, 'guyub' dan ikatan sosial yang kuat diantara warga yang mampu mempererat rasa saling percaya di masyarakat. Modal sosial juga digunakan masyarakat dengan membentuk kelembagaan lokal atau komunitas dan organisasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Lumbang Stroberi antara lain; Komunitas Kelompok Tani (GAPOKTAN) Mitra Sejati, Mustani (Musyawarah Petani), Tani Mandiri, Pangestu, dan organisasi pemuda GEMPAR (Gerakan Pemuda Karang Taruna). Keberadaan modal sosial melalui institusi lokal ini berperan sangat strategis dalam pengembangan wisata berkelanjutan di Kota Batu. Wisata Lumbang Stroberi berbasis eduwisata yang mejadi gagasan institusi lokal dari komunitas petani dan Bumdes Raharjo Desa Pandanrejo dengan memanfaatkan potensi alam berupa wisata petik stroberi, kuliner stroberi dan menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang sudah mulai terlihat perkembangannya di kawasan wisata Kota Batu.

Kesimpulan

Pengembangan Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kota Batu mulai menunjukkan hasil yang positif. Hal ini ditandai dengan mulai terbangunnya perekonomian lokal dan berkembangnya jaringan kerjasama antar pemangku kepentingan, kelembagaan lokal, serta semakin banyaknya petani stroberi yang bergabung menjadi mitra Bumdes Raharjo dalam pengembangan wisata Lumbung Stroberi. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kondisi pandemi Covid-19 merupakan tantangan yang paling berat bagi pengelola dalam mengembangkan Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kota Batu. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa model pengembangan masih perlu direvisi. Masih perlu adanya koordinasi antar pemangku kepentingan yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan dari Pemerintah Kota dengan dinas terkait dan pemerintah desa. Oleh karena itu, model pengembangan cenderung berjalan secara terpisah. Hal ini disebabkan perlunya koordinasi dan kerjasama antar pemangku kepentingan dalam mengelola potensi wisata yang ada. Koordinasi dan kolaborasi hanya sebatas berbagi pengetahuan antar pemangku kepentingan. Perlu adanya paket pembangunan yang terintegrasi untuk mengemas seluruh potensi wisata agar berdampak positif bagi seluruh pemangku kepentingan.

Penelitian memberikan implikasi secara teoritis bahwa modal sosial dalam bentuk kelembagaan lokal, jaringan sosial, ikatan sosial dalam keanggotaan kelompok sangat berperan dalam pengembangan Lumbung Stroberi sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Hasil penelitian juga memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan dalam bidang studi pembangunan dengan perspektif modal sosial dalam pembangunan. berkontribusi bagi pemerintah daerah dan stakeholder lokal dalam mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan dan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan masyarakat berkelanjutan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alfianti, Diana, Solikatun, dan Ratih Rahmawati.(2021). Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, *Jurnal RESIPROKAL Vol. 3 No. 1 (120-132) Juni 2021 p-ISSN: 2685-7626 e-ISSN: 2714- 7614*
- Coleman, James S. (2011). *Modal Sosial dalam The Foundations of Social Theory (Terj)*, Penerbit Nusa Media, Bandung.
- Denzin, N. K. dan Y.S. Lincoln. (2009). *Handbook of qualitative Research*. Sage, Thousand Oaks, California.
- Efry Syamsul Bahri, (2019), *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*, FAM Publishing, Kediri.
- Damanik, D., & Purba, E. (2020). Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Di Kabupaten Simalungun. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 2614–7181. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i2.378>.
- Darmanik, D. (n.d.). (2022).*Buku-Ekonomi-Pariwisata-Pembangunan*. Penerbit Kita Menulis.
- Windiani, Fahmi, A., & Muhibbin, Z. (2019). Social Capital in Community Development at Prone Disaster Area: A Lesson Learnt at Sempu Village. In *IPTEK Journal of Proceedings Series (Issue 6)*. <http://jatim.antaranew.com>, *The 1st. International Conference on Global Development*.
- Fukuyama, Francis. (2002).*The Great Disruption*, Penerbit Qalam, Yogyakarta.
- Fukuyama, Francis. (2007).*TRUST: The Social Virtues and Creation of Prosperity* (diterjemahkan oleh Ruslani dengan Judul TRUST: Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran), Penerbit QALAM, Yogyakarta.